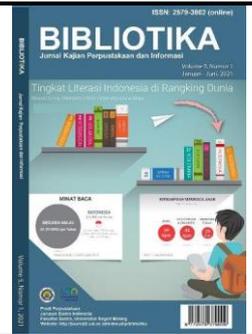

BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi

Volume 6 Nomor 1, 2022

Journal homepage : <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>



ANALISIS KOMPETENSI LITERASI DIGITAL STAF PERPUSTAKAAN O. NOTOHAMIDJOJO BERDASARKAN TEORI MUTULA DAN WAMUKOYA

Karisma Yustikasari, Tintien Koerniawati, Rudy Latuperissa
Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25 Mar 2022

Accepted: 11 Mei 2022

Published: 24 Jun 2022

Keyword:

Literasi digital, Teori
Mutula dan Wamukoya,
Staf perpustakaan

ABSTRACT

Dalam kondisi berlimpahnya informasi dan kemudahan memperoleh informasi, pemenuhan kebutuhan informasi seseorang dipengaruhi oleh kemampuan literasinya. Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi, dan kemampuan staf perpustakaan menjadi salah satu faktor tercapainya fungsi perpustakaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kompetensi dari literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana menggunakan teori Stephen Mutula dan Justus Wamukoya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, data dari literatur yang membahas tentang literasi digital. Data yang diperoleh dari kuesioner disajikan dalam tabel dan selanjutnya dipersentasekan. Hasil pengukuran tingkat kompetensi dari literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo dengan teori Stephen Mutula dan Justus Wamukoya dilihat dari enam tingkat adalah sebagai berikut, literasi digital dasar termasuk kategori tinggi dengan nilai sebesar 63,5%. Kompetensi digital dasar termasuk kategori rendah dengan nilai sebesar 32,8%. Kompetensi digital menengah termasuk kategori cukup tinggi dengan nilai sebesar 53%. Kompetensi digital lanjutan termasuk kategori rendah dengan nilai sebesar 34,7%. Literasi digital teknis termasuk kategori rendah dengan nilai sebesar 40,3%. Kemahiran literasi digital termasuk kategori cukup tinggi dengan nilai sebesar 41,7%. Berdasarkan hasil persentase tertinggi yang diperoleh dari tingkat literasi digital dasar dan kompetensi digital menengah, maka staf Perpustakaan O. Notohamidjojo telah mulai memenuhi kualifikasi pustakawan di era digital. Faktor penyebab persebaran tingkat literasi digital adalah perbedaan pekerjaan harian, keberagaman sebaran umur, perbedaan tingkat pendidikan, dan masa kerja dari responden penelitian.

*Corresponding author.

E-mail addresses: karisyusti@gmail.com (Karisma Yustikasari)

ISSN: 2579-3802 (Online) -BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna maupun lembaga. Sumber daya manusia atau staf perpustakaan dikelompokkan menjadi pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan, menjadi salah satu komponen pendukung tercapainya visi dan misi perpustakaan. Staf perpustakaan yang gagap teknologi, sulit menerima perubahan teknologi informasi maupun komunikasi akan menjadi tantangan tersendiri untuk kemajuan perpustakaan. Orang dewasa yang tidak melek digital, rata-rata kurang berpendidikan, berpartisipasi rendah dalam angkatan kerja, dan lebih tua dibandingkan dengan orang dewasa yang melek digital (Mamedova & Pawlowski, 2018). Pendidikan formal memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan dasar. Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan dasar adalah pekerjaan dan lingkungan. Tingkat kemahiran juga berhubungan dengan umur, orang dewasa yang lebih tua umurnya memiliki kemahiran yang lebih rendah daripada rekan-rekannya yang lebih muda (OECD, 2013). Kemampuan staf perpustakaan mempengaruhi keberhasilan pemenuhan kebutuhan informasi, sehingga dituntut untuk menguasai berbagai ilmu, baik tentang perpustakaan, dan informasi serta harus diimbangi dengan kemampuan teknologi.

Kepustakawaan Indonesia pada era disrupsi menghadapi beberapa tantangan dan masalah, antara lain sebaran dan akses perpustakaan yang tidak merata, rendahnya jumlah koleksi, dekatnya masyarakat dengan pemanfaat konten digital melalui internet, kesenjangan jumlah pustakawan, kebutuhan sumber daya manusia pada perpustakaan yang bermutu, kebutuhan layanan dan komunikasi dua arah (Junaedi, 2019). Pustakawan harus dapat beradaptasi dengan semua pemustaka, termasuk dengan generasi milenial. Generasi milenial merupakan generasi yang selalu *online*, terhubung dengan dunia maya, mendapat informasi secara cepat, *online*, dan gratis. Generasi ini juga dapat menciptakan, mengemas, mengorganisasikan, dan mendistribusikan informasi (Kurniasih, 2017).

Pada era digital kualifikasi pustakawan dibagi menjadi kemampuan profesional dan personal. “Kemampuan profesional adalah kemampuan profesi yang harus dimiliki setiap pustakawan dan profesional informasi lainnya dalam menjalankan perannya di era digital” (Kurniasih, 2017) (Kurniasih, 2017, p. 447). Kemampuan profesional terdiri dari umum dan khusus. Kemampuan profesional umum seperti mampu menciptakan ruang pembelajaran virtual dari ruang digital, mampu menerapkan teknologi serta manajemen informasi sesuai teknis pekerjaannya, mampu berkomunikasi dan media sosial, memahami UU ITE, mampu menulis, bekerjasama, berbahasa, dan kemampuan distribusi informasi dan berorganisasi. Sedangkan kemampuan profesional khusus berhubungan dengan lingkungan

kerja. Kemampuan personal merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh pustakawan, seperti kemampuan menganalisa, cara negosiasi, mampu menyesuaikan diri, bekerja sama, bersosialisasi, memiliki kreativitas, serta memotivasi diri untuk terus belajar. Sedangkan menurut Marshall (2013) pustakawan di era tantangan global harus mempunyai dua kompetensi yaitu kompetensi professional dan individual (Achmad, 2012).

Perpustakaan O. Notohamidjojo merupakan perpustakaan di lingkungan Universitas Kristen Satya Wacana yang telah memiliki koleksi elektronik atau sudah berbasis digital. Pangkalan data dan URL yang tersedia di Perpustakaan O. Notohamidjojo adalah EBSCO, Wiley Online Library, Gale, Emerald Insight, Oxford Academic Journal, Project Muse, Proquest, IGI Global, Kompas, dan HukumOnline Pro. Sebagai bagian dari pelayanan kepada pemustaka, staf Perpustakaan O. Notohamidjojo harus memiliki kemampuan menemukan informasi yang dibutuhkan pemustaka.

Dalam kondisi berlimpahnya informasi dari berbagai media, serta hampir setiap orang mempunyai gawai yang terhubung dengan internet dan media sosial, maka setiap orang membutuhkan kemampuan dalam menemukan kebenaran berita yang diperoleh. Pemenuhan kebutuhan informasi seseorang dipengaruhi oleh kemampuan literasinya, salah satunya adalah literasi digital. “Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat” (Siregar, 2013, p. 8). Empat bagian komponen literasi digital adalah *underpinnings*, *background knowledge*, *central competencies*, dan *attitudes and perspectives* (Bawden, 2008).

Teori milik Stephen Mutula dan Justus Wamukoya dapat digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi dari literasi digital, karena teori ini membagi menjadi enam kelompok kompetensi. Enam kelompok kompetensi tersebut, yaitu kemampuan dasar, kemampuan utama, kemampuan menengah, kemampuan lanjutan, kemampuan teknis, dan kecakapan literasi. teori Mutula dan Wamukoya menunjukkan secara jelas kompetensi literasi digital yang terkait dan berkelanjutan disetiap tingkatannya, seperti tingkat dasar, menengah, lanjutan dan mahir (Wamukoya, 2007).

Penelitian tentang digital literasi dilakukan oleh Devi Lester Limbong dengan judul “Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara” dengan model literasi digital teori Stephen Mutula dan Justus Wamukoya. Latar belakang penelitian adalah mengetahui kompetensi literasi digital mahasiswa Program

Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sejumlah 5 orang dari mahasiswa angkatan 2016 program studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Hasil penelitian adalah mahasiswa memiliki kemampuan dasar, utama, menengah, lanjutan dan kecakapan literasi yang baik, sedangkan kemampuan teknis termasuk kurang baik (Limbong, 2018).

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, lokasi penelitian ini adalah perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana, dan menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada staf perpustakaan, dan data dari literatur yang membahas tentang literasi digital dan teori Mutula dan Wamukoya. Data dari kuesioner disajikan dalam tabel dan selanjutnya dipresentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis setiap tingkat kompetensi dari literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana menggunakan teori Stephen Mutula dan Justus Wamukoya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan mengumpulkan data yang akan dideskripsikan dan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, kemudian menganalisis secara kuantitatif (Sugiyono, 2018). Penyajian data menggunakan statistik deskriptif dapat berupa tabel biasa, grafik, diagram lingkaran, ataupun pictogram dengan prinsip dasar komunikatif dan lengkap sehingga pembaca mudah memahaminya (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian adalah seluruh staf Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga sejumlah 24 orang yang terdiri dari 12 orang pustakawan dan 12 orang tenaga teknis perpustakaan. Objek penelitian adalah literasi digital pada staf Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Teknik pengumpulan data dengan data primer dari kuesioner kepada staf perpustakaan tentang literasi digital yang dibagikan pada bulan Oktober 2021. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah dari buku, jurnal, dan laporan yang membahas tentang literasi digital dan teori Mutula dan Wamukoya.

Penelitian ini mengukur kompetensi literasi digital seseorang dengan menggunakan Skala *Likert*, setiap jawaban yang diajukan pada kuesioner akan dijawab menggunakan pilihan

pernyataan Sangat Tinggi (ST) bernilai 5, Tinggi (T) bernilai 4, Cukup Tinggi (CT) bernilai 3, Rendah (R) bernilai 2, dan Rendah Sekali (RS) bernilai 1. Data yang diperoleh dari kuesioner, direkapitulasikan, disajikan dalam tabel yang kemudian dipersentasekan. Rumus untuk menghitung persentase (P) adalah $P = f/N \times 100 \%$, di mana P adalah persentase jawaban, f adalah frekuensi jawaban responden, dan N adalah total frekuensi. Data yang telah dipersentasekan akan diinterpretasikan dalam bentuk skor yang akan digunakan untuk melakukan analisis. Kriteria interpretasi skor yang digunakan pada penelitian ini adalah

Angka 0% - 20% = sangat rendah

Angka 21% - 40% = rendah

Angka 41% - 60% = cukup tinggi

Angka 61% - 80% = tinggi

Angka 81% - 100% = sangat tinggi

(Riduwan, 2007)

HASIL PENELITIAN

Data primer atau hasil pengumpulan kuesioner merupakan dasar untuk mengukur literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Model literasi yang digunakan adalah menurut Mutula dan Wamukoya dengan enam tingkat, yaitu kemampuan dasar, kemampuan utama, kemampuan menengah, kemampuan lanjutan, kemampuan teknis, dan kecakapan literasi. Subjek penelitian atau responden terbagi dalam kategori fungsional, bagian, jenis kelamin, umur, pendidikan, dan masa kerja. Kategori fungsional terdiri dari 12 orang pustakawan dan 12 orang tenaga teknis perpustakaan. Kategori bagian terdiri dari 4 orang pimpinan, 9 orang di bagian pelayanan teknis, 8 orang di bagian pendidikan dan layanan pemustaka, 1 orang di bagian teknologi dan sistem informasi, 2 orang di bagian administrasi dan lain-lain. Kategori jenis kelamin terdiri dari 18 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Kategori umur terdiri dari 3 orang berumur 21-30 tahun, 9 orang berumur 31-40 tahun, 4 orang berumur 41-50 tahun, dan 8 orang berumur 51-60 tahun. Kategori pendidikan terdiri dari 1 orang berijazah SD, 2 orang berijazah SMP, 4 orang berijazah SMA, 7 orang berijazah Diploma, 9 orang berijazah Sarjana, dan 1 orang berijazah Magister. Kategori masa kerja terdiri dari 7 orang telah bekerja selama 0-10 tahun, 10 orang telah bekerja selama 11-20 tahun, 4 orang telah bekerja selama 21-30 tahun, dan 3 orang telah bekerja selama 31-40 tahun.

Literasi digital dasar terkait dengan keterampilan dasar, yaitu kemampuan untuk belajar, berkomunikasi, menganalisis, memecahkan masalah. Hasil pengukuran literasi dasar pustakawan dan staf perpustakaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Literasi Digital Dasar

Tingkatan	Jawaban	Rata-Rata Dalam Persentase (%)
Literasi Digital Dasar	ST	9,4
	T	63,5
	CT	24,0
	R	3,1
	RS	0,00

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Berdasarkan tabel 1 literasi digital dasar dapat diinterpretasikan bahwa 63,5% tinggi, 24% cukup tinggi, 9,4% sangat tinggi, dan 3,1% rendah. Nilai tertinggi pada literasi digital dasar adalah 63,5% atau lebih dari setengah responden memiliki jawaban pada jawaban T (tinggi). Nilai tertinggi literasi digital dasar staf Perpustakaan O. Notohamidjojo sebesar 63,5%, menurut kriteria interpretasi skor oleh Riduawan (2007) termasuk kategori tinggi. Literasi digital dasar seluruh responden dapat ditingkatkan dengan terus belajar tentang literasi digital dasar dilihat dari kemampuan untuk mengklasifikasikan, mendeskripsikan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mengidentifikasi, menunjukkan, menemukan, mengenali, melaporkan, menyatakan kembali, meninjau, memilih dan menerjemahkan.

Kompetensi digital dasar terdiri dari pemahaman tentang komponen komputer; perangkat *input*, pemrosesan maupun penyimpanan; menghidupkan, mematikan, dan memulai ulang komputer; memahami dan mengetahui tentang desktop; memahami dan mengetahui berbagai jenis penggunaan aplikasi berbasis grafis maupun teks, dan aplikasi khusus seperti MS Word, MS Excel, MS Power Point, MS Access dan MS Outlook dan kegunaannya; pengetahuan mengenai jaringan area lokal dan luas dan menggunakannya; pengetahuan tentang penggunaan komputer di rumah, email, penjelajahan internet, dan penggunaan komputer di supermarket (Wamukoya, 2007). Hasil pengukuran kompetensi digital dasar pustakawan dan staf perpustakaan O. Notohanidjojo dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Kompetensi Digital Dasar

Tingkatan	Jawaban	Rata-Rata Dalam Persentase (%)
Kompetensi Digital Dasar	ST	28,7
	T	32,8
	CT	27,6
	R	8,3
	RS	2,6

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Berdasarkan tabel 2 kompetensi digital dasar dapat diinterpretasikan bahwa 32,8% tinggi, 28,7% sangat tinggi, 27,6% cukup tinggi, 8,3% rendah, dan 2,6% rendah sekali. Nilai tertinggi kompetensi digital dasar staf Perpustakaan O. Notohamidjojo sebesar 32,8%, menurut kriteria interpretasi skor oleh Riduawan (2007) termasuk kategori rendah. Kompetensi digital dasar seluruh responden dapat ditingkatkan, meskipun pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak dipergunakan setiap hari, namun dapat mendukung pelayanan perpustakaan di era digital, dimana seluruh pustakawan dan staf perpustakaan tidak asing bekerja dengan berbagai teknologi.

Kompetensi digital menengah berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan berbagai fitur aplikasi. Kompetensi digital yang diharapkan, seperti mengerti tentang *folder*, salin dan tempel *file*, buat salinan cadangan, hapus *file*, dan menggunakan printer. Pengetahuan dan keterampilan MS Word, seperti dapat mengetahui perbedaan antara 'save as' dan 'save'; membuat, membuka, menutup, menyimpan, dan memodifikasi dokumen; mampu mengubah tampilan, menyalin dan memindahkan *file* di antara dokumen aktif; memodifikasi batas dokumen; membuat tabel dan gambar; mengganti huruf serta penggunaan huruf miring; mengganti spasi baris; menambahkan batas, membuat nomor halaman; menggunakan pemeriksa ejaan; pratinjau dan cetak dokumen. Penggunaan email, membuka surat masuk; membuat pesan dan mengirimkannya; melampirkan *file* ke pesan; menggunakan "balas" ke opsi pengirim; meneruskan, menghapus, dan mengurutkan pesan berdasarkan nama dan tanggal (Wamukoya, 2007). Hasil kompetensi digital menengah staf Perpustakaan O. Notohamidjojo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Kompetensi Digital Menengah

Tingkatan	Jawaban	Rata-Rata Dalam Persentase (%)
Kompetensi Digital Menengah	ST	53,0
	T	31,3
	CT	9,4
	R	6,3
	RS	0,0

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Berdasarkan tabel 3 kompetensi digital menengah dapat diinterpretasikan bahwa 53,0% sangat tinggi, 31,3% tinggi, 9,4% cukup tinggi, dan 6,3% rendah. Nilai tertinggi kompetensi digital menengah staf Perpustakaan O. Notohamidjojo sebesar 53,0%, menurut kriteria interpretasi skor oleh Riduawan (2007) termasuk kategori cukup tinggi.

Kompetensi digital lanjutan mencakup kemampuan dan pengetahuan tentang penggunaan berbagai aplikasi perangkat lunak untuk mendapatkan informasi di internet, seperti mesin telusur, menentukan Web, perpustakaan digital, OPAC berbasis web, sumber referensi *online* dan jurnal *online*. Hasil kompetensi digital lanjutan staf Perpustakaan O. Notohamidjojo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Kompetensi Digital Lanjutan

Tingkatan	Jawaban	Rata-Rata Dalam Persentase (%)
Literasi Digital Lanjutan	ST	34,7
	T	34,7
	CT	25,0
	R	1,4
	RS	4,2

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Berdasarkan tabel 4 Kompetensi Digital Lanjutan dapat diinterpretasikan bahwa sangat tinggi dan tinggi mempunyai nilai yang sama yaitu 34,7%, 25% cukup tinggi, 4,2% sangat rendah, dan 1,4% rendah. Nilai tertinggi kompetensi digital lanjutan staf Perpustakaan O. Notohamidjojo sebesar 34,7%, menurut kriteria interpretasi skor oleh Riduawan (2007) termasuk kategori rendah. Staf perpustakaan didorong untuk tidak asing menggunakan teknologi dan pentingnya keterampilan dalam mengakses informasi. Kemampuan dalam menemukan informasi secara efektif di tengah berlimpahnya informasi dalam berbagai sumber daya digital membutuhkan keakraban atau pembiasaan setiap hari.

Literasi digital teknis merupakan hasil pengukuran keterampilan teknis terkait dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara keseluruhan. Keterampilan pada tingkat literasi digital teknis berhubungan dengan perangkat keras maupun lunak, manajemen, masalah regulasi dan kebijakannya. Hasil literasi digital teknis staf Perpustakaan O. Notohamidjojo dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Literasi Digital Teknis

Tingkatan	Jawaban	Rata-Rata Dalam Persentase (%)
Literasi Digital Teknis	ST	9,7
	T	15,3
	CT	40,3
	R	26,4
	RS	8,3

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Berdasarkan tabel 5 literasi digital teknis dapat diinterpretasikan bahwa 40,3% cukup tinggi, 26,4% rendah, 15,3% tinggi, 9,7% sangat tinggi, dan 8,3% sangat rendah. Nilai tertinggi literasi digital teknis staf Perpustakaan O. Notohamidjojo sebesar 40,3%, menurut kriteria interpretasi skor oleh Riduawan (2007) termasuk kategori rendah. Literasi digital teknis staf perpustakaan diharapkan terus ditingkatkan untuk mendukung pelayanan di perpustakaan. Pelayanan di perpustakaan merupakan hubungan timbal balik, seluruh staf perpustakaan diharapkan dapat bekerja dengan berbagai teknologi, kesiapan TIK di organisasi maupun eksternal, dan terutama adalah kesiapan SDM.

Individu dengan literasi digital yang mahir adalah mereka yang, selain mempunyai pemahaman tentang aplikasi teknologi digital, juga dapat mengetahui berbagai masalah yang terlibat dalam desain, implementasi dan penggunaan semacam itu teknologi; memiliki pengetahuan tentang berbagai sumber *online*, email, serta *database online*; mampu mencari, membuat rancangan pengumpulan informasi dari berbagai sumber *online*; mengatur, menerapkan, dan menyampaikan informasi dengan memanfaatkan berbagai teknologi digital; memiliki pengetahuan tentang hukum, etika, serta sosial ekonomi mengenai masalah teknologi informasi dan informasi; melampirkan sumber informasi dalam penggunaan format kutipan standar; memperbaiki pengumpulan informasi yang terbukti tidak efektif menggunakan Aljabar Boolean; menggunakan teknologi digital untuk memfasilitasi mengevaluasi informasi berbeda yang diambil; mampu secara jelas dan persuasif dalam penyampaian informasi dengan memanfaatkan perangkat serta media teknologi (Wamukoya, 2007). Hasil pengukuran kemahiran literasi digital dapat dilihat pada tabel 6.

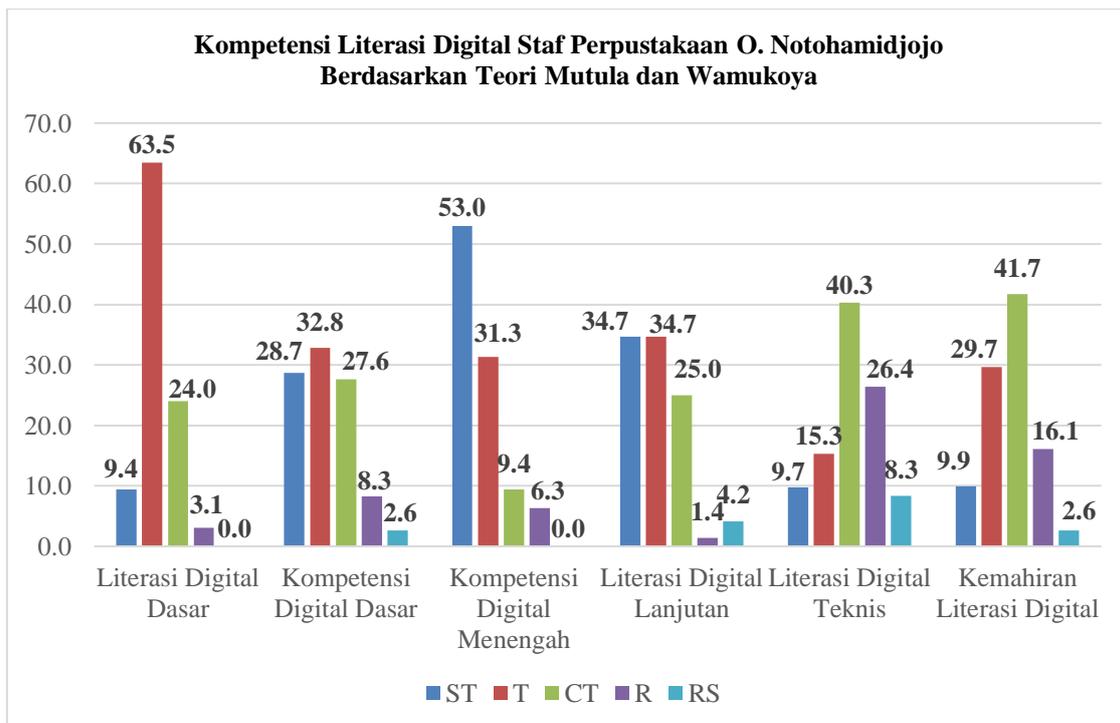
Tabel 6 Kemahiran Literasi Digital

Tingkatan	Jawaban	Rata-Rata Dalam Persentase (%)
Kemahiran Literasi Digital	ST	9,9
	T	26,7
	CT	41,7
	R	16,1
	RS	2,6

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Berdasarkan tabel 6 kemahiran literasi digital dapat diinterpretasikan bahwa 41,7% cukup tinggi, 26,7% tinggi, 16,1% rendah, 9,9% sangat tinggi, dan 2,6% sangat rendah. Nilai tertinggi kemahiran literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo sebesar 41,7%, menurut kriteria interpretasi skor oleh Riduawan (2007) termasuk kategori cukup tinggi. Tingkat kemahiran literasi digital merupakan puncak dari semua kompetensi sehingga pustakawan dan staf perpustakaan diharapkan terus meningkatkan kemampuannya dan dapat mencapai kemahiran literasi digital.

Tabel 1 hingga 6 dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1 Kompetensi Literasi Digital Staf Perpustakaan O. Notohamidjojo Berdasarkan Teori Mutula dan Wamukoya
(Sumber: Hasil pengolahan data, 2021)

Hasil persentase tertinggi yaitu 63,5% pada pilihan jawaban T (tinggi) terdapat pada tingkat literasi digital dasar. Kompetensi yang dimiliki pada tingkat ini adalah kemampuan untuk belajar, berkomunikasi, menganalisis, memecahkan masalah. Pada era tantangan global, pustakawan harus memiliki kemampuan tersebut yang merupakan bagian dari kompetensi individual menurut Marshall (2013) atau kemampuan personal menurut Kurnianingsih (2017). Berdasarkan kompetensi individual dan kemampuan personal, dapat dikatakan bahwa staf Perpustakaan O. Notohamidjojo memenuhi salah satu kualifikasi pustakawan di era digital. Hasil persentase tertinggi kedua adalah 53,0% pada jawaban ST (sangat tinggi) terdapat pada tingkat kompetensi digital menengah. Kompetensi digital pada tingkat ini, seperti mengerti

tentang folder, *file*, menggunakan printer, pengetahuan dan keterampilan MS Word, dan penggunaan email. Pada era tantangan global, pustakawan harus memiliki kemampuan tersebut yang merupakan bagian dari kompetensi profesional menurut Marshall (2013) atau kemampuan profesional menurut Kurnianingsih (2017). Berdasarkan kompetensi profesional dan kemampuan profesional, dapat dikatakan bahwa staf Perpustakaan O. Notohamidjojo memenuhi salah satu kualifikasi pustakawan di era digital.

Hasil persentase jawaban R (rendah) tertinggi yaitu 26,4% dan jawaban SR (sangat rendah) tertinggi yaitu 8,3% terdapat pada tingkat Literasi Digital Teknis. Keterampilan pada tingkat ini adalah keterampilan teknis berkaitan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara keseluruhan yang berhubungan dengan perangkat keras dan lunak, manajemen, kebijakan dan masalah regulasi. Keterampilan ini menurut Bawden (2008) termasuk dalam *underpinnings* (landasan): *literacy perse* (literasi), *computer/ICT literacy* (literasi TIK/Teknologi Informasi dan Komunikasi) adalah salah satu dari empat bagian komponen literasi digital. Hasil ini dapat menjadi masukan kepada pihak perpustakaan untuk menyediakan atau memfasilitasi pustakawan dan staf perpustakaan untuk meningkatkan Literasi Digital Teknis, guna mendukung memberikan pelayanan yang prima kepada pemustaka pada era global ini.

Hasil dari penelitian literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo berdasarkan teori Mutula dan Wamukoya menunjukkan persebaran di setiap tingkatannya. Faktor penyebab persebaran tingkat literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo adalah perbedaan pekerjaan harian, keberagaman sebaran umur, perbedaan tingkat pendidikan, dan masa kerja dari responden penelitian (Mamedova & Pawlowski, 2018). Staf yang lebih berumur memiliki kemahiran yang lebih rendah daripada rekan-rekan yang lebih muda karena mengalami penurunan keterampilan seiring bertambahnya umur sehingga harus mengikuti pelatihan atau terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan literasi digital agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya. Pendidikan formal memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan dasar seseorang. Staf yang lebih sering terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan literasi dan pemanfaatan TIK di tempat kerja maupun di luar pekerjaan memiliki kecakapan yang lebih tinggi dalam literasi dan pemecahan masalah di lingkungan. Staf yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi cenderung berada dalam pekerjaan atau jabatan yang menuntut pelatihan berkelanjutan, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, memiliki motivasi dan keterlibatan dengan pekerjaannya yang mendorong untuk terus belajar. Pelatihan atau pembelajaran yang dilakukan oleh staf dapat membantu mengembangkan dan memelihara keterampilan. Setelah menyelesaikan pelatihan,

kemungkinan diberi tugas yang membutuhkan persyaratan keterampilan yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan staf untuk berlatih dan dengan demikian mempertahankan keterampilannya. Sebaliknya, staf berketerampilan rendah berisiko terjebak dalam situasi di mana jarang mendapat manfaat dari pelatihan atau pembelajaran sehingga keterampilannya cenderung tetap lemah (OECD, 2013).

Pada era global ini terdapat dorongan untuk menerapkan literasi digital di masyarakat umum, pendidikan dan tempat kerja, hal ini didorong dengan adanya penerapan teknologi pada semua aspek kehidupan. Kemunculan masyarakat informasi didasarkan pada fakta bahwa semua orang tanpa terkecuali bebas menciptakan, menerima, membagikan dan memanfaatkan informasi dan pengetahuan pada berbagai media. Namun masih ada sebagian orang yang tidak dapat merasakan manfaat TIK karena kurangnya literasi digital. Berbagai langkah diperlukan oleh pemerintah, sektor swasta dan akademisi untuk menyusun dan menerapkan inisiatif yang diarahkan untuk meningkatkan literasi digital (Wamukoya, 2007).

Perpustakaan perlu menyediakan, dan memastikan akses serta kesempatan belajar terorganisir bagi seluruh staf di luar pendidikan formal pada era digital ini, karena tugas rutin semakin banyak dilakukan oleh mesin. Pelatihan atau pembelajaran yang diadakan untuk meningkatkan literasi digital staf perpustakaan dapat dilakukan dengan memperhatikan enam tingkat model literasi digital menurut Mutula dan Wamukoya.

PENUTUP

Simpulan

Kompetensi literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan teori Mutula dan Wamukoya dilihat dari enam tingkat adalah sebagai berikut, literasi digital dasar termasuk kategori tinggi dengan nilai sebesar 63,5%. Kompetensi digital dasar termasuk kategori rendah dengan nilai sebesar 32,8%. Kompetensi digital menengah termasuk kategori cukup tinggi dengan nilai sebesar 53%. Kompetensi digital lanjutan termasuk kategori rendah dengan nilai sebesar 34,7%. Literasi digital teknis termasuk kategori rendah dengan nilai sebesar 40,3%. Kemahiran literasi digital termasuk kategori cukup tinggi dengan nilai sebesar 41,7%. Hasil dari penelitian literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo dengan teori Mutula dan Wamukoya menunjukkan persebaran dari sangat tinggi sampai rendah sekali pada setiap tingkatannya. Faktor penyebab persebaran tingkat literasi digital staf Perpustakaan O. Notohamidjojo adalah perbedaan pekerjaan harian, keberagaman sebaran umur, perbedaan tingkat pendidikan, dan masa kerja dari responden penelitian. Staf Perpustakaan O. Notohamidjojo telah mulai memenuhi kualifikasi pustakawan

di era digital, berdasarkan penjelasan tentang kompetensi individual dan kompetensi personal, serta kemampuan profesional dan kemampuan profesional.

Saran

Masukan kepada pihak perpustakaan O. Notohamidjojo adalah menyediakan atau memfasilitasi pustakawan dan staf perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan literasi digitalnya dengan berbagai pelatihan guna mendukung memberikan pelayanan yang prima kepada pemustaka pada era global ini. Mendorong staf perpustakaan untuk membiasakan diri menggunakan teknologi, memaksimalkan keterampilan dalam mengakses informasi, serta meningkatkan kemampuan dalam menemukan informasi secara efektif di tengah berlimpahnya informasi dalam berbagai sumber daya digital yang membutuhkan keakraban atau pembiasaan setiap hari. Staf Perpustakaan O. Notohamidjojo juga dapat meningkatkan literasi digitalnya dapat dengan mempelajari dan mempraktekkan enam tingkat model literasi digital menurut Mutula dan Wamukoya. Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi referensi dan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian, untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dapat menambahkan wawancara kepada responden ataupun pimpinan perpustakaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, et all. (2012). *Layanan Cinta : Perwujudan Layanan Prima ++ Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices.*, 17–32. Retrieved from <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lih&AN=39774960&site=ehost-live>
- Junaedi, D. (2019). Tantangan kepustakawanan di era disrupsi. *Media Pusrakawan*, 26(3), 194–203. Retrieved from <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/554/pdf>
- Kurniasih, N. (2017). *Kualifikasi Pustakawan di Era Digital*. 439–449. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tm7d8>
- Limbong, D. L. (2018). *Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara* (UNIVERSITAS SUMATERA UTARA). UNIVERSITAS SUMATERA UTARA. Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/10191/140709110.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Mamedova, S., & Pawlowski, E. (2018). A Description of U.S. Adults Who Are Not Digitally

- Literate. *Statistics in Brief*, (May), 1–33. Retrieved from <http://www.oecd.org/about/history/%0Ahttps://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2018161>
- OECD. (2013). *OECD Skills Outlook 2013: First Results from the Survey of Adult Skills*, OECD Publishing. Paris: OECD. Retrieved from <https://doi.org/10.1787/9789264204256-en>.
- Riduwan, M. B. A. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, D. J. N. (2013). *Literasi Media dan Literasi Digital* (Universitas Sumatera Utara). Universitas Sumatera Utara. Retrieved from http://perpustakaandejulia.weebly.com/uploads/1/8/2/6/18261275/makalh_literasi_median_n_digital.pdf
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wamukoya, S. M. and J. (2007). *Web Information Management : A Cross-Disciplinary Textbook*. Elsevier. Retrieved from <https://ebookcentral.proquest.com/lib/uksw-ebooks/detail.action?docID=1639657>